Indonesian Journal of Economic & Management Sciences (IJEMS)
Vol. 3, No. 6, 2025: 927-957

Informal Learning: Measuring the Unseen Impact

Kinanti Arifandyta Wardilla[1*], Aditiya Romansyah[2], Mohammad Rafli[3], Mochammad Isa Anshori[4]
Universitas Trunojoyo Madura
Corresponding Author: Kinanti Arifandyta Wardilla
kinantiarifandyla@gmail.com

A R T I C L E I N F O

Keywords: Informal Learning, Unseen Impact, Lifelong Learning, Evaluation

Received : 10 October
Revised : 15 November
Accepted: 30 December

©2025 Wardilla, Romansyah, Rafli, Anshori: This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

A B S T R A C T

Informal learning is a form of learning that takes place outside the realm of formal education and structured training. This process is flexible, spontaneous, contextual, and often escapes measurement through conventional evaluation systems. Activities in informal learning can include social interaction, non-formal guidance, work experience, personal reflection, and involvement in online learning communities. All of these activities play an important role in improving individual competence, creativity, critical thinking skills, social skills, and adaptive capacity, which are highly relevant in today's modern era. Despite its significant contribution, the impact of informal learning is often referred to as "invisible" because it is difficult to measure with formal tools such as exams, certifications, or standard performance evaluations. This study uses a literature review approach to identify, analyze, and synthesize various models and methods of measuring informal learning, with reference to Scopus-indexed international journals and national publications developed by Isa Anshori and his colleagues. The results of the review show that various approaches have been applied to assess the influence of informal learning, such as surveys, self-reflection scales, in-depth interviews, participatory observation, and even work performance indicators and actual project results. However, challenges still arise regarding the consistency of indicators, the ability to capture reflective changes, and relevance to diverse contexts

DOI: https://doi.org/10.55927/ijems.v3i6.18
E-ISSN: 2986-2795
https://journalijems.my.id/index.php/ijems/index

Pembelajaran Informal: Mengukur Dampak yang Tidak Terlihat

Kinanti Arifandyta Wardilla[1*], Aditiya Romansyah[2], Mohammad Rafli[3], Mochammad Isa Anshori[4]
Universitas Trunojoyo Madura
Corresponding Author: Kinanti Arifandyta Wardilla
kinantiarifandyla@gmail.com

A R T I C L E I N F O

Kata kunci: Pembelajaran Informal, Dampak Tidak Terlihat, Lifelong Learning, Evaluasi

Received : 10 October
Revised : 15 November
Accepted: 30 December

©2025 Wardilla, Romansyah, Rafli, Anshori: This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

A B S T R A K

Pembelajaran informal merupakan bentuk proses belajar yang berlangsung di luar ranah pendidikan formal dan pelatihan terstruktur. Proses ini bersifat fleksibel, spontan, kontekstual, serta kerap luput dari pengukuran melalui sistem evaluasi konvensional. Aktivitas dalam pembelajaran informal dapat mencakup interaksi sosial, bimbingan non-formal, pengalaman kerja, refleksi pribadi, hingga keterlibatan dalam komunitas belajar daring. Seluruh aktivitas tersebut berperan penting dalam meningkatkan kompetensi individu, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta kapasitas adaptif yang sangat relevan di era modern saat ini. Meskipun memiliki kontribusi yang signifikan, dampak dari pembelajaran informal sering disebut "tidak terlihat" karena sulit diukur dengan alat formal seperti ujian, sertifikasi, atau evaluasi kinerja standar. Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai model serta metode pengukuran pembelajaran informal, dengan merujuk pada jurnal internasional terindeks Scopus dan publikasi nasional yang dikembangkan oleh Isa Anshori dan koleganya. Hasil telaah menunjukkan bahwa beragam pendekatan telah diterapkan untuk menilai pengaruh pembelajaran informal, seperti survei, skala refleksi diri, wawancara mendalam, observasi partisipatif, hingga indikator performa kerja dan hasil proyek nyata. Namun demikian, tantangan masih muncul terkait konsistensi indikator, kemampuan menangkap perubahan reflektif, serta relevansi dengan konteks yang beragam

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi dalam beberapa dekade terakhir telah merevolusi cara manusia belajar dan berinteraksi dalam masyarakat modern. Di tengah kompleksitas dunia yang terus meningkat, individu dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi, berpikir kritis, serta berinovasi agar mampu bersaing dalam berbagai bidang, baik profesional maupun sosial. Proses pembelajaran menjadi pondasi utama dalam membangun kapasitas manusia, mencakup kompetensi akademik, keterampilan sosial, dan profesional. Selama ini, fokus penelitian dan praktik pendidikan lebih banyak tertuju pada pembelajaran formal yang dilaksanakan di lembaga pendidikan dengan kurikulum, metode pengajaran, dan sistem evaluasi yang terstruktur (Decius, Kniffka, & Seifert, 2019). Walaupun efektif dalam mentransfer pengetahuan faktual, pembelajaran formal sering kali belum cukup mampu mengembangkan kompetensi reflektif, kreatif, dan adaptif yang sangat dibutuhkan di era modern (Lecat et al., 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian ilmuwan mulai beralih pada pembelajaran informal, yaitu proses belajar yang terjadi di luar sistem formal dan bersifat lebih fleksibel, kontekstual, spontan, serta sering kali tidak disadari oleh individu yang mengalaminya (Smet et al., 2022; Decius, 2024). Bentuknya dapat berupa interaksi sosial di tempat kerja, mentoring non-formal, observasi praktik profesional, diskusi komunitas, eksplorasi mandiri, hingga keterlibatan dalam forum daring atau platform pembelajaran digital. Karakter non-struktural dari pembelajaran informal memungkinkan individu menyesuaikan pengalaman belajarnya dengan kebutuhan dan konteks pribadi (Bello-Bravo, 2021; Morris et al., 2019).

Menurut Kyndt et al. (2013), pembelajaran informal memiliki peranan penting dalam membentuk kompetensi abad ke-21 seperti kreativitas, kemampuan adaptif, dan refleksi diri. Selain memperkuat motivasi intrinsik, pembelajaran ini juga membantu individu membangun identitas sebagai pembelajar yang mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran informal dianggap memiliki potensi besar dalam meningkatkan daya saing dan kesiapan individu menghadapi dinamika global yang cepat berubah.

Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Decius (2024), dampak pembelajaran informal sering kali tidak terlihat secara eksplisit—dikenal sebagai the unseen impact of informal learning—karena tidak menghasilkan bukti formal seperti sertifikat atau hasil ujian. Dampaknya biasanya terwujud dalam bentuk peningkatan perilaku reflektif, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial dan profesional. Kesulitan pengukuran muncul karena sifat pembelajaran informal yang kontekstual, personal, dan tidak terstruktur (Galanis, 2016; Heim et al., 2023).

Dalam konteks dunia kerja, pembelajaran informal berkontribusi besar terhadap peningkatan kompetensi profesional karyawan. Heim et al. (2023) menemukan bahwa sebagian besar keterampilan kerja diperoleh melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, mentoring, dan kolaborasi informal. Namun, kontribusi tersebut sering kali diabaikan karena sistem evaluasi kinerja lebih menekankan pada capaian formal seperti pelatihan atau sertifikasi.

Menurut Deutscher et al. (2023), organisasi yang mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran informal cenderung memiliki budaya belajar yang berkelanjutan dan inovatif.

Berbagai studi internasional telah berupaya merancang model serta instrumen untuk menilai dampak pembelajaran informal. Decius et al. (2019) mengembangkan Informal Workplace Learning (IWL) Scale yang menilai aspek refleksi, inisiatif, dan pembelajaran kolaboratif di tempat kerja. Sementara itu, Morris et al. (2019) memperkenalkan STEMwhere App—alat berbasis teknologi untuk mengidentifikasi hasil pembelajaran informal dalam pendidikan sains. Kyndt et al. (2013) menekankan pentingnya indikator perilaku dan kinerja, sedangkan Lecat et al. (2020) serta Smet et al. (2022) merekomendasikan pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif) agar dimensi reflektif, sosial, dan kontekstual dapat terukur lebih akurat. Meski demikian, konsistensi indikator dan kemampuan menangkap perubahan reflektif masih menjadi tantangan utama.

Di Indonesia, kesadaran terhadap pentingnya pembelajaran informal masih tergolong rendah, terutama di perguruan tinggi. Evaluasi akademik umumnya lebih menekankan capaian formal seperti nilai ujian atau sertifikat, sementara pengalaman belajar non-formal dan informal—misalnya melalui organisasi kemahasiswaan, proyek sosial, atau penelitian mandiri—sering kali belum diakui (Anshori & Khas, 2023). Padahal, penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tersebut berkontribusi besar terhadap pengembangan kreativitas, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Anshori et al., 2024). Hal ini menegaskan perlunya perubahan paradigma evaluasi agar semua bentuk pembelajaran dapat dihargai secara setara.

Lebih lanjut, pembelajaran informal juga merupakan bagian penting dari konsep lifelong learning atau pembelajaran sepanjang hayat, yang menuntut individu untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Smet et al. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran informal merupakan pendorong utama munculnya kreativitas dan inovasi. Sejalan dengan itu, Anshori et al. (2023) menunjukkan bahwa organisasi yang mendukung pembelajaran informal cenderung memiliki tenaga kerja yang lebih kolaboratif, produktif, dan inovatif. Oleh sebab itu, pengakuan serta pengukuran pembelajaran informal menjadi aspek penting bagi pengembangan individu maupun organisasi modern.

Walaupun demikian, hingga kini masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pengukuran dampak pembelajaran informal. Belum ada kesepahaman konseptual mengenai definisi hasil belajar informal—apakah diukur dari peningkatan kognitif, transformasi perilaku, atau pembentukan identitas sebagai pembelajar. Secara metodologis, sebagian besar instrumen yang ada masih mengandalkan pendekatan kuantitatif sederhana, sehingga belum mampu menangkap kompleksitas dan konteks sosial yang menyertai proses belajar informal (Decius, 2024; Lecat et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan model evaluasi yang lebih menyeluruh dan adaptif terhadap karakteristik pembelajaran informal.

Berbagai studi telah memperlihatkan bukti konkret peran pembelajaran informal di berbagai konteks. Lecat et al. (2020) menemukan bahwa di organisasi Eropa, peningkatan kompetensi karyawan banyak diperoleh melalui pengalaman kerja nyata dan interaksi tim non-formal. Morris et al. (2019) membuktikan bahwa siswa yang aktif berpartisipasi dalam forum sains daring menunjukkan hasil belajar lebih baik dibandingkan mereka yang hanya mengikuti pembelajaran formal. Di Indonesia, Anshori et al. (2023) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan sosial dan organisasi memiliki kemampuan kepemimpinan dan kreativitas lebih tinggi, meskipun tidak selalu tercermin dalam nilai akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis berbagai temuan sebelumnya mengenai cara mengukur dampak pembelajaran informal. Fokus utamanya adalah mencari jawaban atas pertanyaan: bagaimana dampak pembelajaran informal yang bersifat "tak terlihat" dapat diidentifikasi secara konseptual dan empiris? Melalui systematic literature review, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan kerangka teoritik yang komprehensif serta memberikan pedoman praktis bagi lembaga pendidikan dan organisasi dalam mengakui nilai pembelajaran informal.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara pembelajaran informal, refleksi diri, kompetensi adaptif, dan pengembangan profesional. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi dasar bagi pendidik, pengelola sumber daya manusia, dan pembuat kebijakan untuk merancang instrumen pengukuran yang lebih adil, kontekstual, dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Anshori et al. (2024) yang menegaskan bahwa pengakuan terhadap pembelajaran non-formal dan informal merupakan kunci pengembangan manusia dan organisasi di masa depan.

Dengan adanya pengakuan dan mekanisme evaluasi yang tepat, diharapkan terbentuk ekosistem belajar yang inklusif—di mana setiap pengalaman belajar, baik formal maupun informal, dihargai sebagai bagian integral dari proses pengembangan diri. Penelitian ini menjadi langkah penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam memahami serta mengukur pembelajaran informal yang selama ini kurang mendapat perhatian, padahal memiliki peranan fundamental dalam mendorong inovasi, profesionalisme, dan pembangunan manusia berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Pembelajaran Informal

Pembelajaran informal merupakan bentuk proses belajar yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal, seperti sekolah, universitas, maupun pelatihan resmi. Proses ini bersifat lebih fleksibel, spontan, kontekstual, dan personal dibandingkan pembelajaran formal yang memiliki kurikulum tetap, metode pengajaran sistematis, serta mekanisme evaluasi yang terstandar (Decius, 2024; Smet et al., 2022). Dalam berbagai literatur internasional, konsep pembelajaran informal mendapatkan perhatian besar karena kontribusinya yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi individu di era globalisasi, di mana kemampuan beradaptasi, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah menjadi keterampilan kunci yang sangat diperlukan (Lecat et al., 2020).

Dari berbagai kajian ilmiah, pembelajaran informal dapat terjadi melalui beragam aktivitas, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak disengaja. Bentuknya meliputi interaksi sosial dengan rekan kerja atau teman sebaya, mentoring non-formal, pengalaman kerja dan praktik langsung, eksperimen mandiri, serta partisipasi dalam komunitas belajar daring atau forum profesional (Morris et al., 2019; Bello-Bravo, 2021). Karakteristik ini memungkinkan individu menyesuaikan proses belajarnya sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik yang dihadapi, sehingga hasil belajar menjadi lebih personal, relevan, dan aplikatif terhadap situasi nyata. Hal ini membedakannya dari pembelajaran formal yang cenderung seragam dan kurang kontekstual.

Anshori et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran informal tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, inovasi, serta keterampilan sosial. Lebih dari itu, pembelajaran informal mampu menumbuhkan motivasi intrinsik dan membentuk identitas belajar seseorang, yang pada akhirnya mendorong terwujudnya pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Kyndt et al. (2013) juga menyatakan bahwa pembelajaran informal memiliki peran penting dalam transfer pengetahuan tacit, yakni pengetahuan yang tidak mudah diungkapkan secara eksplisit dan biasanya diperoleh melalui pengalaman langsung serta interaksi sosial.

Dalam konteks organisasi, pembelajaran informal berfungsi sebagai sumber utama peningkatan kompetensi profesional. Heim et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar keterampilan dan wawasan kerja diperoleh melalui aktivitas non-formal seperti diskusi santai, kerja sama tim, serta refleksi terhadap pengalaman harian. Sementara itu, Decius (2024) menambahkan bahwa pembelajaran informal tidak hanya memperkaya individu, tetapi juga membentuk budaya organisasi yang inovatif dan kolaboratif.

Dalam dunia pendidikan tinggi, pembelajaran informal memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan diri mahasiswa. Anshori dan Khas (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam organisasi kemahasiswaan, proyek sosial, maupun penelitian mandiri menunjukkan peningkatan dalam kepemimpinan, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Namun, hasil dari proses belajar ini sering kali tidak tampak dalam sistem evaluasi formal seperti nilai akademik atau sertifikasi, sehingga cenderung kurang dihargai.

Smet et al. (2022) mengklasifikasikan pembelajaran informal ke dalam beberapa bentuk berdasarkan cara dan konteksnya. Pertama, pembelajaran melalui interaksi sosial yang memungkinkan pertukaran pengalaman dan pengetahuan antarindividu. Kedua, pembelajaran melalui refleksi diri, di mana seseorang secara sadar menilai dan mengolah kembali pengalaman yang telah diperolehnya. Ketiga, pembelajaran melalui eksperimen dan praktik langsung yang menumbuhkan kemampuan adaptif. Keempat, pembelajaran melalui partisipasi dalam komunitas dan jejaring profesional, yang memperluas akses terhadap sumber daya dan pengalaman kolektif.

Secara konseptual, pembelajaran informal menunjukkan bahwa aktivitas belajar tidak hanya berlangsung di institusi formal, tetapi juga dapat muncul dari pengalaman sosial dan kegiatan sehari-hari. Decius et al. (2019) menegaskan bahwa pembelajaran informal berperan sebagai pelengkap dari pembelajaran formal dan non-formal, membentuk ekosistem pembelajaran yang lebih utuh. Dalam ekosistem ini, individu memiliki peluang luas untuk mengembangkan berbagai kompetensi yang sulit dicapai melalui jalur pendidikan formal semata.

Lebih jauh, pembelajaran informal dipandang sebagai strategi adaptif menghadapi perubahan global yang cepat. Kemajuan teknologi dan meningkatnya kompleksitas dunia kerja menuntut individu untuk terus belajar secara mandiri dan kontekstual (Lecat et al., 2020). Pembelajaran informal memberikan ruang fleksibilitas yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan tersebut, karena proses belajar dapat terjadi kapan pun, di mana pun, dan dengan beragam cara. Hal ini sejalan dengan konsep lifelong learning yang menekankan bahwa proses belajar berlangsung sepanjang hayat dan tidak terbatas pada usia maupun lembaga pendidikan tertentu (Anshori et al., 2023).

Dalam penerapannya, pembelajaran informal berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan tacit, kreativitas, serta inovasi. Misalnya, karyawan yang memperoleh pembelajaran melalui kerja tim, mentoring non-formal, atau pengalaman proyek nyata sering menunjukkan kemampuan problem solving yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan pelatihan formal (Heim et al., 2023). Di dunia pendidikan tinggi, mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, penelitian independen, atau diskusi daring juga memperlihatkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan sosial—meskipun tidak selalu tercermin dalam penilaian akademik konvensional (Anshori et al., 2024).

Secara keseluruhan, berbagai literatur menunjukkan bahwa pembelajaran informal merupakan proses belajar yang kompleks, multidimensi, dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kompetensi individu. Walaupun hasilnya sering kali tidak tampak secara eksplisit dalam sistem penilaian formal, pembelajaran informal memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan adaptif, kreativitas, inovasi, serta reflektivitas—keterampilan yang sangat diperlukan di era modern. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai pembelajaran informal menjadi fondasi penting bagi penelitian lanjutan, terutama dalam pengembangan model dan instrumen yang dapat mengukur dampaknya secara lebih efektif.

2. Karakteristik dan Ciri-Ciri Pembelajaran Informal

Pembelajaran informal memiliki ciri khas yang membedakannya dari pembelajaran formal maupun non-formal, baik dari sisi proses, tujuan, maupun hasil yang dicapai. Secara umum, proses belajar ini berlangsung secara spontan, fleksibel, dan kontekstual, sehingga memungkinkan individu menyesuaikan cara belajarnya dengan kebutuhan dan pengalaman pribadi. Karakteristik tersebut menjadikan pembelajaran informal bersifat sangat adaptif terhadap perubahan lingkungan, berbeda dengan pembelajaran formal yang cenderung terstruktur, terencana, dan memiliki batasan waktu tertentu (Decius, 2024; Smet et al., 2022).

Salah satu karakter utama dari pembelajaran informal ialah spontanitas. Kegiatan belajar sering kali muncul secara alami tanpa dirancang sebelumnya atau mengikuti kurikulum tertentu. Individu dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, pengamatan, maupun percakapan yang terjadi di lingkungan kerja, organisasi, atau komunitas belajar (Morris et al., 2019; Bello-Bravo, 2021). Misalnya, seorang pegawai mungkin mempelajari keterampilan baru melalui diskusi santai dengan rekan kerja, sementara mahasiswa bisa mengasah kemampuan analitis melalui proyek mandiri di luar kelas. Sifat spontan ini memungkinkan pembelajaran menjadi relevan, kontekstual, dan bermakna bagi individu.

Ciri berikutnya adalah fleksibilitas, yaitu kemampuan seseorang menyesuaikan metode, strategi, dan waktu belajar sesuai dengan kondisi serta tujuan yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran informal, tidak ada aturan baku mengenai cara belajar; seseorang bebas menentukan pendekatan yang paling efektif, mulai dari eksperimen pribadi, observasi, refleksi, hingga pembelajaran melalui media digital dan forum daring (Kyndt et al., 2013; Lecat et al., 2020). Fleksibilitas ini menjadikan pembelajaran informal sangat efektif dalam menghadapi berbagai perubahan situasi dan kebutuhan di dunia kerja maupun pendidikan.

Selanjutnya, ciri kontekstual menegaskan bahwa hasil pembelajaran informal sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, dan interaksi sosial yang dialami individu. Contohnya, proses belajar yang dialami seorang profesional di perusahaan teknologi akan berbeda dengan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan penelitian akademik. Lingkungan yang kolaboratif dan kaya sumber daya akan memperkuat proses pembelajaran informal, sementara situasi yang minim interaksi dapat membatasi perkembangannya (Heim et al., 2023; Decius et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran informal bersifat situasional dan erat kaitannya dengan kesempatan belajar yang tersedia.

Ciri lain yang menonjol adalah reflektivitas, yaitu kemampuan individu untuk meninjau, menilai, dan memahami pengalaman belajarnya sendiri. Proses refleksi membantu individu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan pribadi, sekaligus menemukan strategi belajar yang paling sesuai. Lecat et al. (2020) dan Smet et al. (2022) menegaskan bahwa refleksi diri merupakan elemen penting dalam pembelajaran informal karena membantu menginternalisasi pengalaman dan memperdalam pemahaman konseptual. Bentuk refleksi dapat berupa

penulisan jurnal pribadi, mentoring, maupun diskusi reflektif bersama rekan sebaya.

Selain itu, pembelajaran informal bersifat multidimensional. Anshori et al. (2024) menjelaskan bahwa proses ini tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga mengasah kemampuan sosial, emosional, dan keterampilan pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran informal memberikan dampak yang lebih menyeluruh dibandingkan pembelajaran formal. Misalnya, mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama tim.

Pembelajaran informal juga menyatu dengan kehidupan sehari-hari, menjadikannya proses yang berkesinambungan tanpa batasan ruang dan waktu. Decius (2024) menggambarkan fenomena ini sebagai embedded learning, di mana pengalaman kerja, aktivitas sosial, dan rutinitas harian menjadi sumber belajar yang bernilai. Konsep ini sejalan dengan gagasan lifelong learning, yaitu pembelajaran yang berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan dan tidak terbatas pada lembaga pendidikan formal (Anshori et al., 2023).

Ciri penting lainnya adalah partisipasi aktif. Individu yang terlibat dalam pembelajaran informal biasanya menunjukkan sikap proaktif dengan mencari pengalaman, informasi, serta tantangan baru untuk mengembangkan kompetensinya. Bentuk partisipasi tersebut dapat berupa mentoring non-formal, kolaborasi proyek, diskusi komunitas, atau eksplorasi teknologi digital. Keterlibatan aktif ini berkontribusi terhadap terbentuknya motivasi intrinsik, yang menjadi pendorong utama keberhasilan proses belajar (Kyndt et al., 2013).

Meski demikian, pembelajaran informal cenderung tidak terstruktur dan sulit diukur secara langsung. Hasilnya sering berupa perubahan perilaku, peningkatan kompetensi, kreativitas, maupun identitas diri sebagai pembelajar—yang tidak selalu dapat ditangkap melalui evaluasi formal (Galanis, 2016; Decius, 2024). Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam mengukur dampaknya, namun sekaligus memperkuat urgensi untuk mengembangkan metode penilaian yang relevan.

Dalam ranah organisasi, pembelajaran informal tampak melalui cara karyawan belajar dari pengalaman, mentoring rekan kerja, serta refleksi terhadap tugas sehari-hari. Heim et al. (2023) menyatakan bahwa organisasi yang mendukung proses belajar informal cenderung memiliki sumber daya manusia yang lebih inovatif, kolaboratif, dan adaptif. Di lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa yang aktif dalam kegiatan non-formal juga memperlihatkan peningkatan kemampuan reflektif, kritis, dan sosial yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan pembelajaran formal (Anshori & Khas, 2023).

Secara keseluruhan, berbagai karakteristik pembelajaran informal—meliputi spontanitas, fleksibilitas, kontekstualitas, reflektivitas, multidimensionalitas, partisipasi aktif, serta keterpaduannya dengan kehidupan sehari-hari—menunjukkan bahwa pembelajaran ini merupakan proses belajar yang dinamis, adaptif, dan relevan dengan tuntutan era modern. Pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik tersebut menjadi landasan penting bagi

pengembangan riset dan instrumen yang mampu mengukur serta mengoptimalkan dampak pembelajaran informal secara lebih efektif dan kontekstual.

3. Dampak Pembelajaran Informal

Pembelajaran informal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi individu, baik dalam konteks pendidikan maupun dunia profesional. Dampak tersebut sering kali dianggap "tidak kasatmata" karena hasilnya tidak selalu tercermin dalam bentuk penilaian formal seperti nilai akademik, sertifikat, atau laporan kinerja resmi. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran informal memiliki pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan pribadi, sosial, dan profesional seseorang (Decius, 2024; Galanis, 2016).

Salah satu dampak utama dari pembelajaran informal adalah peningkatan kompetensi kognitif dan profesional. Melalui kegiatan seperti mentoring non-formal, kolaborasi proyek, serta refleksi terhadap pengalaman, individu dapat memperluas pengetahuan dan memperkuat pemahaman konseptualnya. Kyndt et al. (2013) menegaskan bahwa interaksi sosial dan pengalaman praktis dalam konteks informal membantu individu mengembangkan pengetahuan tacit—yakni pengetahuan yang tidak mudah diartikulasikan, tetapi memiliki nilai penting dalam praktik profesional. Sebagai contoh, seorang pegawai yang terlibat dalam proyek lintas departemen dapat mempelajari strategi pemecahan masalah dan komunikasi efektif yang tidak diperoleh dari pelatihan formal.

Selain aspek kognitif, pembelajaran informal juga berperan dalam mengasah kemampuan sosial dan emosional. Melalui interaksi sehari-hari, diskusi spontan, atau kerja sama dalam tim, individu belajar berkomunikasi secara efektif, berempati, serta membangun kepemimpinan yang adaptif. Heim et al. (2023) menemukan bahwa karyawan yang sering terlibat dalam proses pembelajaran informal menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam kolaborasi tim dan penyelesaian konflik. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa yang aktif di organisasi atau proyek sosial juga mengalami peningkatan kemampuan interpersonal, kepemimpinan, dan kolaboratif, yang sering kali tidak diukur melalui evaluasi akademik formal (Anshori & Khas, 2023).

Dampak penting lainnya adalah peningkatan kemampuan adaptif dan berpikir kritis. Di tengah perubahan cepat dalam teknologi dan dunia kerja, individu yang terbiasa belajar secara informal mampu menyesuaikan diri, menganalisis situasi baru, serta menemukan solusi kreatif atas permasalahan yang dihadapi (Decius et al., 2019; Lecat et al., 2020). Kemampuan ini menjadi kunci utama dalam menghadapi kompleksitas lingkungan modern yang menuntut pembelajaran berkelanjutan dan inovatif.

Selanjutnya, pembelajaran informal juga berkontribusi terhadap penguatan motivasi intrinsik serta pembentukan identitas sebagai pembelajar. Proses belajar yang bersifat mandiri memberi ruang bagi individu untuk mengeksplorasi minat dan tujuan pribadi. Menurut Anshori et al. (2024), motivasi intrinsik yang muncul dari pembelajaran informal menjadi landasan bagi terwujudnya lifelong learning, serta membantu individu memahami

kekuatan dan kelemahan diri mereka. Misalnya, mahasiswa yang aktif dalam forum daring atau penelitian independen cenderung menunjukkan rasa percaya diri, inisiatif, dan kemandirian belajar yang lebih tinggi.

Selain membentuk motivasi, pembelajaran informal juga mendorong lahirnya inovasi dan kreativitas. Proses belajar yang tidak dibatasi oleh aturan formal memungkinkan individu untuk bereksperimen, menguji ide baru, serta berpikir di luar kebiasaan. Morris et al. (2019) menemukan bahwa organisasi yang mendorong pembelajaran informal melalui kolaborasi, mentoring, dan kegiatan eksperimental memiliki tingkat inovasi yang lebih tinggi dibandingkan organisasi yang bergantung pada pelatihan formal. Di dunia pendidikan, mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan non-formal seperti proyek komunitas atau organisasi kemahasiswaan sering kali menghasilkan gagasan kreatif dan solusi inovatif yang relevan dengan bidang keilmuannya.

Dampak pembelajaran informal tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi juga berpengaruh terhadap kinerja dan budaya organisasi. Heim et al. (2023) mengemukakan bahwa organisasi yang mendukung proses belajar informal memiliki tenaga kerja yang lebih adaptif, produktif, dan inovatif. Pengetahuan yang diperoleh secara informal dapat diterapkan langsung dalam pekerjaan, meningkatkan efisiensi serta kualitas hasil kerja. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran informal berperan strategis dalam meningkatkan daya saing organisasi dan memperkuat budaya belajar di tempat kerja.

Aspek terakhir yang tak kalah penting adalah pengembangan keterampilan reflektif dan metakognitif. Lecat et al. (2020) menjelaskan bahwa melalui pembelajaran informal, individu belajar mengevaluasi pengalaman, meninjau kembali keputusan, serta mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk belajar secara mandiri, mengambil keputusan dengan lebih matang, dan menghadapi tantangan baru dengan rasa percaya diri yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa dampak pembelajaran informal bersifat multidimensional, mencakup peningkatan kompetensi kognitif, sosial, emosional, kreatif, dan profesional. Meskipun tidak selalu dapat diukur melalui indikator formal, dampak ini memainkan peran penting dalam pembentukan kompetensi abad ke-21, pengembangan inovasi, serta kemampuan adaptasi individu di era perubahan cepat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap dampak pembelajaran informal menjadi dasar penting dalam merancang model evaluasi dan strategi pengukuran pembelajaran yang lebih holistik, relevan, dan inklusif, baik di dunia pendidikan maupun lingkungan profesional (Decius, 2024; Anshori et al., 2024).

4. Pendekatan dan Instrumen Pengukuran Pembelajaran Informal

Pengukuran pembelajaran informal menjadi tantangan penting dalam bidang pendidikan dan manajemen organisasi karena hasil dan dampaknya sering kali bersifat "tidak tampak" serta sulit diidentifikasi secara langsung. Tidak seperti pembelajaran formal yang memiliki kurikulum, metode, dan sistem evaluasi baku, pembelajaran informal berlangsung secara fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman individu. Oleh sebab itu,

pendekatan dan instrumen yang digunakan untuk mengukur pembelajaran informal harus mampu menangkap aspek reflektif, sosial, serta situasional dari proses belajar yang tidak terstruktur (Decius, 2024; Lecat et al., 2020).

Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah survei dan kuesioner. Instrumen ini umumnya dirancang untuk menilai intensitas, frekuensi, dan bentuk aktivitas pembelajaran informal yang dilakukan individu. Menurut Kyndt et al. (2013), penggunaan kuesioner berbasis skala Likert memungkinkan pengumpulan data kuantitatif mengenai pengalaman belajar, seperti interaksi dengan rekan kerja, partisipasi dalam proyek kolaboratif, atau penggunaan platform pembelajaran daring. Kelebihan metode ini terletak pada kemudahannya dalam menjangkau sampel besar, namun kelemahannya adalah kurang mampu menangkap konteks dan kedalaman refleksi dari pengalaman belajar yang bersifat personal.

Pendekatan berikutnya adalah skala refleksi diri (self-reflection scale), yang berfokus pada sejauh mana individu menyadari, menilai, dan mengelola proses belajar mereka sendiri. Skala ini digunakan untuk mengukur kemampuan individu dalam belajar dari kesalahan, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta menerapkan pengalaman pada situasi nyata (Decius et al., 2019). Metode ini menyoroti dimensi introspektif dan metakognitif dari pembelajaran informal yang sering kali tidak dapat terukur melalui survei konvensional.

Selain survei, wawancara mendalam juga menjadi metode penting dalam memahami pembelajaran informal. Melalui wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat menggali pengalaman belajar individu secara komprehensif, termasuk motivasi, strategi, hambatan, serta dampak yang dirasakan (Lecat et al., 2020; Smet et al., 2022). Keunggulan metode ini adalah kemampuannya untuk menangkap konteks dan makna personal dari pengalaman belajar, meskipun penerapannya membutuhkan waktu dan sumber daya yang lebih besar.

Pendekatan lain yang sering digunakan adalah observasi partisipatif, terutama dalam lingkungan kerja atau pendidikan. Melalui observasi langsung terhadap aktivitas seperti diskusi informal, kolaborasi tim, atau eksperimen praktis, peneliti dapat memperoleh pemahaman empiris mengenai proses pembelajaran yang terjadi. Morris et al. (2019) menekankan bahwa metode observasi memungkinkan pengumpulan data tentang perilaku, interaksi sosial, dan mekanisme adaptasi individu, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai dampak pembelajaran informal yang bersifat sosial dan kontekstual.

Selain itu, indikator performa kerja dan hasil proyek nyata dapat digunakan untuk menilai dampak konkret dari pembelajaran informal. Pendekatan ini menilai hasil-hasil yang dapat diamati, seperti peningkatan kualitas pekerjaan, produktivitas, kreativitas, dan inovasi yang dihasilkan dari proses belajar non-formal (Heim et al., 2023). Dalam konteks pendidikan tinggi, indikator serupa dapat diterapkan melalui penilaian terhadap keberhasilan proyek kelompok, kontribusi dalam penelitian mandiri, atau partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan organisasi dan komunitas. Pendekatan ini mengaitkan pembelajaran informal dengan hasil nyata, meskipun belum sepenuhnya menangkap perubahan reflektif dan internal individu.

Untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, beberapa peneliti menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-methods) dalam pengukuran pembelajaran informal. Decius (2024) menegaskan bahwa kombinasi antara survei kuantitatif, wawancara kualitatif, observasi, dan refleksi diri mampu memberikan gambaran yang lebih holistik. Data kuantitatif dapat menunjukkan frekuensi dan pola aktivitas belajar, sedangkan data kualitatif menjelaskan konteks, makna, serta pengalaman yang menyertainya.

Namun, terdapat beberapa tantangan utama dalam mengukur pembelajaran informal. Pertama, sulitnya mencapai konsistensi indikator karena pengalaman belajar setiap individu bersifat unik dan sangat dipengaruhi oleh konteks (Decius et al., 2019). Kedua, dimensi reflektif, kreatif, dan kontekstual dari pembelajaran informal sulit dijelaskan dengan instrumen standar yang cenderung kaku. Ketiga, masih terdapat kesenjangan antara hasil belajar informal dengan pengakuan formal, yang menyebabkan kontribusi nyata pembelajaran informal sering kali terabaikan dalam sistem evaluasi (Anshori et al., 2024).

Dengan mempertimbangkan tantangan tersebut, pengukuran pembelajaran informal yang efektif perlu mengintegrasikan beberapa metode, antara lain:

1. Survei dan kuesioner kuantitatif untuk memetakan pola umum dan frekuensi aktivitas belajar.
2. Skala refleksi diri untuk menilai kesadaran, strategi belajar, dan kemampuan metakognitif individu.
3. Wawancara mendalam untuk menggali motivasi, hambatan, serta konteks sosial dari pengalaman belajar.
4. Observasi partisipatif untuk mendokumentasikan perilaku dan interaksi yang terjadi dalam proses belajar.
5. Indikator performa kerja dan proyek nyata untuk menilai hasil konkret dari pembelajaran informal.

Melalui kombinasi berbagai pendekatan tersebut, pengukuran pembelajaran informal dapat dilakukan secara lebih akurat, relevan, dan komprehensif. Pendekatan integratif ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap proses dan dampak pembelajaran informal, tetapi juga membantu institusi pendidikan, organisasi, serta pembuat kebijakan dalam merancang strategi evaluasi yang lebih adaptif dan inklusif. Dengan demikian, pembelajaran informal dapat dioptimalkan sebagai sumber utama dalam pengembangan kompetensi, kreativitas, dan inovasi di berbagai bidang (Lecat et al., 2020; Anshori & Khas, 2023).

5. Kesenjangan Penelitian

Meskipun pembelajaran informal telah banyak dikaji dalam berbagai literatur, baik nasional maupun internasional, masih terdapat sejumlah celah penelitian yang cukup signifikan, terutama dalam hal definisi, metode pengukuran, dan penerapan konsep ini dalam konteks pendidikan maupun organisasi. Kesenjangan tersebut menjadi landasan penting bagi penelitian lanjutan, khususnya untuk mengembangkan kerangka teoretis dan instrumen

yang mampu menangkap dampak "tak terlihat" dari pembelajaran informal (Decius, 2024; Lecat et al., 2020).

Salah satu kesenjangan utama terletak pada ketidakpastian definisi dan konsep pembelajaran informal. Kajian terdahulu menunjukkan beragam interpretasi terhadap istilah ini — sebagian menyoroti aspek spontan dan kontekstual, sementara yang lain lebih menekankan kegiatan belajar yang dirancang di luar sistem formal (Smet et al., 2022; Morris et al., 2019). Perbedaan pemahaman ini menyulitkan peneliti dalam melakukan perbandingan antarstudi dan merancang instrumen pengukuran yang konsisten. Menurut Anshori et al. (2024), di Indonesia, kesadaran terhadap pentingnya pembelajaran informal masih terbatas, sehingga aktivitas belajar non-formal sering kali belum mendapat pengakuan yang layak.

Kesenjangan kedua berkaitan dengan metode pengukuran dampak pembelajaran informal. Banyak instrumen yang ada lebih berfokus pada aspek kuantitatif seperti frekuensi aktivitas belajar, tetapi kurang mampu menangkap dimensi reflektif, kreatif, dan kontekstual (Decius et al., 2019; Kyndt et al., 2013). Survei dan kuesioner dapat menunjukkan tingkat partisipasi, namun tidak menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis atau sosial. Pendekatan lain seperti skala refleksi diri, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif menawarkan pemahaman yang lebih kaya, namun terbatas pada cakupan kecil dan memerlukan sumber daya besar.

Kesenjangan berikutnya adalah kurangnya penelitian longitudinal yang menelaah dampak jangka panjang pembelajaran informal. Sebagian besar studi bersifat potret sesaat (cross-sectional), sehingga belum mampu menggambarkan kontribusi berkelanjutan pembelajaran informal terhadap pengembangan karier, kompetensi, dan kreativitas individu (Heim et al., 2023; Anshori & Khas, 2023). Studi jangka panjang dapat membantu memahami bagaimana kemampuan adaptif dan sosial berkembang seiring waktu melalui pengalaman belajar informal.

Selain itu, konteks penerapan pembelajaran informal juga menjadi area yang masih kurang dieksplorasi. Sebagian besar penelitian berfokus pada konteks perguruan tinggi atau organisasi tertentu, sementara faktor sosial, budaya, dan lingkungan belajar sering diabaikan. Di Indonesia, pengakuan terhadap pengalaman belajar informal seperti kegiatan komunitas atau penelitian mandiri masih rendah (Anshori et al., 2024). Padahal, variasi budaya dan sosial dapat memengaruhi cara individu belajar secara informal, menjadikan model yang digunakan di satu negara belum tentu relevan di tempat lain (Decius, 2024; Lecat et al., 2020).

Kesenjangan lain terletak pada lemahnya integrasi antara pembelajaran formal, non-formal, dan informal. Banyak penelitian masih memperlakukan ketiganya secara terpisah, sehingga belum ada kerangka yang menggambarkan keterpaduannya. Padahal, sinergi antara ketiganya penting untuk menciptakan sistem pembelajaran yang menyeluruh dan berkelanjutan (Decius et al., 2019; Smet et al., 2022).

Selanjutnya, muncul pula kesenjangan dalam kajian mengenai pengaruh teknologi digital dan komunitas daring terhadap pembelajaran informal. Meskipun platform digital, media sosial, dan forum daring kini menjadi sarana utama belajar informal, penelitian yang secara sistematis mengevaluasi dampaknya masih minim, terutama di Indonesia (Anshori et al., 2024; Bello-Bravo, 2021). Kajian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana interaksi digital berkontribusi terhadap kreativitas, kemampuan adaptif, dan kompetensi profesional.

Terakhir, masih terdapat keterbatasan dalam hal pengakuan dan penghargaan terhadap hasil pembelajaran informal. Banyak lembaga pendidikan dan organisasi masih mengutamakan capaian formal sebagai ukuran keberhasilan, sehingga nilai pembelajaran informal sering diabaikan (Heim et al., 2023; Decius, 2024). Akibatnya, motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan informal menurun, padahal proses tersebut berpotensi menumbuhkan kreativitas dan inovasi.

Secara keseluruhan, berbagai kesenjangan ini menegaskan bahwa meskipun pembelajaran informal memiliki dampak besar terhadap pengembangan kompetensi individu, literatur yang ada masih terbatas dalam hal definisi, metodologi, konteks, dan penerapan jangka panjang. Diperlukan penelitian lanjutan untuk membangun kerangka konseptual dan alat ukur yang komprehensif, agar pembelajaran informal dapat diintegrasikan dan diakui sebagai bagian penting dalam strategi pendidikan dan pengembangan profesional yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

6. Sintesis Literatur dan Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil telaah literatur mengenai pembelajaran informal, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran informal merupakan proses belajar yang bersifat fleksibel, spontan, kontekstual, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi individu secara menyeluruh. Berbagai studi internasional dan nasional, termasuk yang dilakukan oleh Anshori et al. (2024), menunjukkan bahwa pembelajaran informal berkontribusi besar terhadap peningkatan keterampilan kognitif, sosial, emosional, kreatif, dan profesional. Dampak tersebut, meskipun sering kali bersifat "tak terlihat," memiliki peran penting dalam pendidikan tinggi, lingkungan organisasi, maupun proses belajar dari pengalaman sehari-hari tanpa perencanaan formal (Morris et al., 2019; Bello-Bravo, 2021).

Ciri-ciri utama pembelajaran informal meliputi: (1) spontanitas, di mana proses belajar terjadi secara alami dan tidak terencana; (2) fleksibilitas, yang memungkinkan individu menyesuaikan metode dan strategi belajar sesuai kebutuhan (Kyndt et al., 2013; Lecat et al., 2020); (3) kontekstualitas, yaitu keterkaitan kuat antara pembelajaran dengan situasi sosial dan lingkungan sekitar (Heim et al., 2023); (4) reflektivitas, yang menekankan kemampuan individu dalam mengevaluasi dan memahami pengalaman belajarnya sendiri (Decius et al., 2019); (5) partisipasi aktif, di mana individu secara proaktif mencari tantangan dan pengalaman baru (Anshori et al., 2024); serta (6) sifat

multidimensi dan holistik, yang mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan profesional.

Dari sisi dampak, literatur menegaskan bahwa pembelajaran informal meningkatkan berbagai kompetensi penting seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, inovasi, adaptabilitas, motivasi intrinsik, dan pembentukan identitas sebagai pembelajar (Decius, 2024; Galanis, 2016). Dalam konteks organisasi, pembelajaran informal berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, inovasi, serta penguatan budaya kolaboratif (Heim et al., 2023). Sedangkan di perguruan tinggi, mahasiswa yang aktif dalam kegiatan informal seperti proyek sosial, penelitian mandiri, atau forum daring menunjukkan peningkatan kemampuan reflektif, kritis, dan kolaboratif (Anshori & Khas, 2023).

Metode pengukuran pembelajaran informal meliputi survei, skala refleksi diri, wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta indikator performa kerja atau proyek nyata. Masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan: survei efektif untuk data berskala besar namun kurang menangkap konteks; skala refleksi diri dan wawancara mendalam memberikan pemahaman mendalam namun terbatas pada jumlah responden kecil; observasi partisipatif mampu merekam interaksi sosial secara langsung tetapi memerlukan sumber daya besar; sementara indikator performa menilai hasil konkret, meski belum sepenuhnya mencerminkan perubahan reflektif internal (Decius et al., 2019; Morris et al., 2019; Lecat et al., 2020).

Sejumlah kesenjangan penelitian masih terlihat, antara lain: belum adanya definisi yang seragam tentang pembelajaran informal, keterbatasan alat ukur yang valid, minimnya penelitian longitudinal, perbedaan konteks budaya dan sosial, kurangnya integrasi dengan pembelajaran formal maupun non-formal, serta pengaruh teknologi digital yang belum banyak dikaji (Anshori et al., 2024; Decius, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya kerangka konseptual yang integratif untuk menghubungkan karakteristik, dampak, serta mekanisme pengukuran pembelajaran informal.

Berdasarkan sintesis literatur, dapat dirancang kerangka konseptual dengan tiga komponen utama:

1. Proses Pembelajaran Informal, mencakup aktivitas belajar yang spontan, fleksibel, reflektif, dan kontekstual melalui interaksi sosial, mentoring, pengalaman kerja, serta partisipasi komunitas.
2. Dampak Pembelajaran Informal, mencakup pengembangan kemampuan kognitif, sosial, kreatif, adaptif, dan motivasi intrinsik secara menyeluruh.
3. Pengukuran dan Evaluasi, melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif seperti survei, refleksi diri, wawancara, observasi, dan indikator performa nyata yang menangkap konteks serta hasil belajar secara utuh.

Kerangka ini menggambarkan hubungan dinamis antara proses, dampak, dan pengukuran pembelajaran informal. Pemahaman atas keterkaitan ini membantu peneliti, pendidik, dan praktisi merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, mengoptimalkan potensi pembelajaran informal, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang inklusif dan menyeluruh (Decius et al., 2019; Anshori & Khas, 2023).

Lebih lanjut, kerangka konseptual tersebut dapat dijadikan dasar penelitian empiris dan pengembangan kebijakan di bidang pendidikan maupun organisasi. Misalnya, perguruan tinggi dapat menggunakannya untuk menilai kontribusi kegiatan ekstrakurikuler dan forum daring terhadap kompetensi mahasiswa, sementara organisasi profesional dapat mengukurnya melalui pengaruh mentoring informal dan kolaborasi terhadap kinerja dan inovasi (Heim et al., 2023; Morris et al., 2019).

Dengan demikian, hasil sintesis literatur ini menegaskan bahwa pembelajaran informal merupakan elemen kunci dalam pengembangan sumber daya manusia di era modern. Pengakuan terhadap dampak yang tidak selalu tampak, pemahaman karakteristik, serta upaya pengukuran yang lebih komprehensif menjadi langkah strategis dalam mendorong pembelajaran yang inklusif, adaptif, kreatif, dan berkelanjutan (Decius, 2024; Anshori et al., 2024).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) untuk mengkaji secara mendalam konsep pembelajaran informal serta dampak yang ditimbulkannya, khususnya dampak yang tidak terlihat secara langsung dalam sistem pembelajaran formal. Pendekatan kualitatif dipilih karena pembelajaran informal merupakan fenomena yang bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak selalu dapat diukur melalui indikator kuantitatif. Fokus utama penelitian ini adalah memahami makna, proses, serta implikasi pembelajaran informal berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya, baik dalam konteks pendidikan, dunia kerja, maupun pembelajaran berbasis komunitas.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut mencakup artikel jurnal internasional terindeks Scopus yang membahas pembelajaran informal, pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning), pembelajaran di tempat kerja, serta pengukuran dampak pembelajaran non-formal dan informal. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan artikel jurnal nasional, khususnya karya-karya Isa Anshori dari Universitas Trunojoyo Madura, yang membahas pembelajaran berbasis komunitas, budaya lokal, dan praktik pembelajaran kontekstual. Untuk memperkuat landasan teoretis, penelitian ini turut mengkaji buku akademik serta laporan lembaga internasional seperti UNESCO dan OECD yang relevan dengan pengakuan pembelajaran informal dan kebijakan pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti informal learning, lifelong learning, workplace learning, unseen learning outcomes, serta pembelajaran informal. Penelusuran dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Scopus, Google Scholar, dan portal jurnal nasional. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, kesesuaian konteks pembahasan, serta tahun publikasi. Proses seleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan memiliki kualitas ilmiah yang baik dan relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik (thematic analysis), yaitu teknik analisis kualitatif yang berfokus pada identifikasi dan pengelompokan tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Proses analisis diawali dengan pembacaan mendalam terhadap seluruh sumber pustaka untuk memahami konteks, tujuan, metode, dan temuan penelitian. Selanjutnya, informasi penting dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti konsep pembelajaran informal, karakteristik pembelajaran informal, dampak yang tidak terlihat, serta pendekatan pengukuran pembelajaran informal. Tema-tema tersebut kemudian disintesis untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan kritis terhadap fenomena pembelajaran informal.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur, baik internasional maupun nasional. Selain itu, konsistensi analisis dijaga dengan mengkaji kesamaan dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya serta menelaah keterbatasan masing-masing studi. Seluruh argumen dan pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada sumber pustaka yang jelas dan dapat ditelusuri, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Alur penelitian dimulai dari penentuan fokus kajian, penelusuran dan seleksi literatur, pengumpulan data sekunder, analisis tematik, hingga sintesis dan interpretasi hasil kajian. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan data empiris langsung, hasil kajian literatur ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran pembelajaran informal serta membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan kajian empiris guna memperdalam pemahaman tentang dampak pembelajaran informal dalam berbagai konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola dan Mekanisme Pembelajaran Informal

Berdasarkan hasil sintesis dari berbagai literatur ilmiah, baik internasional maupun nasional, pembelajaran informal diakui sebagai elemen penting dalam sistem pembelajaran manusia modern. Berbeda dengan pembelajaran formal yang memiliki kurikulum, jadwal, dan mekanisme evaluasi terstruktur, pembelajaran informal tumbuh secara alami dari pengalaman hidup sehari-hari, dorongan pribadi, serta kebutuhan praktis individu. Eraut (2004) menggambarkannya sebagai proses belajar yang tidak dirancang secara sengaja, tetapi justru menghasilkan pemahaman dan keterampilan yang mendalam.

Pembelajaran informal kerap berlangsung di luar ruang-ruang yang secara tradisional dianggap sebagai tempat belajar—seperti di lingkungan kerja, keluarga, komunitas sosial, hingga platform digital. Contohnya, seorang pekerja pabrik yang memperbaiki cara kerjanya dengan mengamati rekan senior, atau seorang ibu rumah tangga yang mempelajari strategi pemasaran online melalui komunitas WhatsApp. Proses-proses tersebut tidak difasilitasi oleh lembaga pendidikan formal, namun memiliki dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi dan kemandirian individu.

Penelitian oleh Isa Anshori (2021) terhadap kalangan pendidik di Madura menunjukkan bahwa guru yang aktif berdiskusi dalam forum informal seperti

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) mengalami peningkatan kemampuan reflektif dan pedagogik. Pengetahuan yang mereka peroleh tidak datang dari pelatihan formal, melainkan melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan praktik bersama. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran informal bersifat sosial, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung.

Konsep communities of practice yang diperkenalkan oleh Lave dan Wenger (1991) memperkuat pandangan ini dengan menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui keterlibatan aktif individu dalam komunitas yang memiliki tujuan bersama. Dalam kerangka ini, pembelajaran lebih berfokus pada partisipasi sosial daripada instruksi formal. Pola tersebut sangat relevan dengan konteks budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kolektivitas dan gotong royong. Berbagai komunitas seperti komunitas guru literasi, kelompok tani, maupun komunitas teknologi di media sosial berperan sebagai ruang alami bagi tumbuhnya pembelajaran informal yang dinamis dan kolaboratif.

2. Dampak yang Tak Terlihat dari Pembelajaran Informal

Salah satu kekuatan utama dari pembelajaran informal terletak pada dampaknya yang bersifat tidak kasatmata dan sulit diukur secara langsung. Dampak tersebut umumnya muncul dalam bentuk perubahan sikap, peningkatan kemampuan reflektif, rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, serta penguatan daya pikir kritis. Marsick dan Watkins (2015) menyebut hasil ini sebagai invisible learning outcomes — yaitu hasil pembelajaran yang terjadi tanpa disadari, namun memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan individu.

Berbagai penelitian internasional, seperti yang dilakukan oleh Livingstone (2010) dan Manuti et al. (2015), menunjukkan bahwa individu yang terlibat aktif dalam pembelajaran informal cenderung memiliki kemampuan adaptasi dan inovasi kerja yang lebih tinggi. Sebagai contoh, karyawan yang sering berdiskusi secara informal dengan rekan-rekannya biasanya lebih mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan kompleks dibanding mereka yang hanya bergantung pada pelatihan formal.

Di konteks Indonesia, penelitian oleh Isa Anshori (2022) menemukan bahwa praktik pembelajaran informal yang berbasis budaya—seperti kegiatan ngaji bersama, tahlilan, dan musyawarah desa—memiliki kontribusi penting dalam memperkuat modal sosial dan memperluas wawasan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, muncul nilai-nilai toleransi, kebersamaan, serta tanggung jawab sosial yang berperan besar dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun tidak diakui dalam sistem pendidikan formal.

Selain itu, pembelajaran informal juga berperan penting dalam pembentukan karakter. Di lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus atau komunitas sosial memperoleh pembelajaran tentang kepemimpinan, manajemen konflik, hingga komunikasi lintas budaya. Pengetahuan dan keterampilan semacam ini sulit diperoleh dari perkuliahan formal, namun sangat relevan untuk menghadapi dunia kerja yang terus berubah.

Dengan demikian, pembelajaran informal tidak dapat dianggap sekadar pelengkap dari pendidikan formal, melainkan merupakan wadah utama dalam membentuk kepribadian, identitas sosial, serta profesionalisme individu di era modern.

3. Strategi dan Pendekatan dalam Mengukur Dampak Pembelajaran Informal

Salah satu tantangan teoretis terbesar dalam penelitian tentang pembelajaran informal adalah bagaimana mengukur proses belajar yang bersifat "tidak terlihat." Karena pembelajaran informal berlangsung secara personal, kontekstual, dan sering kali spontan, proses ini sulit dijelaskan menggunakan instrumen kuantitatif konvensional. Berdasarkan tinjauan literatur, terdapat tiga pendekatan utama yang umum digunakan untuk meneliti fenomena ini, yaitu: (1) pendekatan berbasis persepsi diri, (2) pendekatan berbasis perilaku, dan (3) pendekatan berbasis hasil kinerja.

Pendekatan persepsi diri menekankan refleksi subjektif individu terhadap pengalaman belajarnya. Eraut (2010) banyak menggunakan metode ini melalui konsep learning awareness, di mana responden diminta untuk merenungkan pengalaman mereka dan mengidentifikasi pengetahuan atau keterampilan baru yang diperoleh secara tidak disengaja. Pendekatan ini mampu menggali pemahaman yang mendalam tentang proses belajar, namun memiliki kelemahan berupa potensi bias karena sangat bergantung pada kesadaran dan kejujuran responden.

Pendekatan berbasis perilaku berfokus pada pengamatan terhadap frekuensi dan bentuk aktivitas belajar informal. Contohnya adalah seberapa sering seseorang berdiskusi, berbagi pengalaman, atau berpartisipasi dalam komunitas belajar. Penelitian oleh Isa Anshori (2023) menunjukkan bahwa interaksi guru dalam forum informal dapat meningkatkan kompetensi reflektif dan kolaboratif. Pendekatan ini menghasilkan data empiris yang lebih nyata, tetapi tetap memerlukan analisis kontekstual untuk memahami maknanya secara utuh.

Pendekatan berbasis hasil kinerja mengukur sejauh mana pembelajaran informal berpengaruh terhadap produktivitas, kreativitas, atau inovasi dalam pekerjaan. Studi Kyndt et al. (2014) menemukan bahwa perusahaan yang mendukung ruang pembelajaran informal menunjukkan peningkatan inovasi hingga 25%. Namun, pendekatan ini sering menghadapi kendala karena hasil kinerja tidak hanya dipengaruhi oleh proses belajar, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti budaya organisasi dan gaya kepemimpinan.

Oleh karena itu, banyak peneliti menyarankan penggunaan pendekatan campuran (mixed-method) yang menggabungkan survei reflektif, observasi perilaku, dan analisis hasil kerja untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Di era digital, metode learning analytics juga semakin banyak dimanfaatkan untuk menelusuri pola interaksi dalam lingkungan daring. Data seperti durasi membaca, intensitas diskusi, serta pola kolaborasi di forum online dapat menjadi indikator penting untuk memahami sejauh mana pembelajaran informal terjadi secara nyata.

4. Peran Teknologi Digital dalam Memperluas Pembelajaran Informal

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara manusia memperoleh dan membangun pengetahuan. Batas antara pembelajaran formal, nonformal, dan informal kini semakin kabur, karena proses belajar dapat berlangsung di mana saja melalui berbagai media digital. Platform seperti media sosial, Massive Open Online Courses (MOOC), podcast, serta ruang kolaboratif

seperti ResearchGate telah menjadi ekosistem utama bagi munculnya praktik pembelajaran informal di tingkat global.

Menurut Selwyn (2016), internet telah melahirkan participatory culture—budaya partisipatif di mana setiap individu tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen pengetahuan. Belajar tidak lagi terbatas pada aktivitas membaca, melainkan mencakup partisipasi aktif dalam berbagi ide, berdiskusi, dan memberikan kritik terhadap pandangan orang lain. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini tampak jelas melalui komunitas daring seperti "Ruang Guru Belajar," forum mahasiswa, atau grup akademik di platform Telegram dan Discord, yang menjadi ruang kolaborasi dan pertukaran ilmu antarindividu.

Penelitian Isa Anshori (2022) di Universitas Trunojoyo Madura menemukan bahwa mahasiswa memanfaatkan media sosial sebagai sarana berbagi referensi ilmiah, berdiskusi tentang metodologi penelitian, serta memecahkan persoalan akademik. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan literasi digital, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Pembelajaran informal berbasis teknologi juga membuka peluang terjadinya kolaborasi lintas disiplin, sesuatu yang sulit diwujudkan dalam lingkungan kelas konvensional.

Meski demikian, muncul pula tantangan baru berupa information overload dan rendahnya kemampuan literasi digital kritis. Banyak peserta pembelajaran informal yang kesulitan membedakan antara informasi valid dan hoaks atau sumber yang tidak kredibel. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, kemampuan evaluasi sumber informasi, serta etika dalam berinteraksi di ruang digital menjadi aspek penting agar pembelajaran informal berbasis teknologi dapat berlangsung secara produktif, kredibel, dan berkelanjutan.

5. Implikasi Teoretis dan Kebijakan

Secara teoretis, pembelajaran informal memperkuat pandangan konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yaitu bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung individu. Melalui pendekatan ini, pembelajaran informal menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, melainkan merupakan hasil dialog yang dinamis antara individu dengan lingkungannya.

Dari sisi kebijakan, temuan kajian ini menegaskan perlunya sistem pendidikan nasional yang lebih inklusif dan terbuka terhadap bentuk pembelajaran nonformal maupun informal. Program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) merupakan langkah konkret yang mencerminkan pengakuan terhadap pengalaman belajar di luar kampus, seperti kegiatan magang, proyek sosial, dan kewirausahaan. Isa Anshori (2021) menyoroti bahwa semangat MBKM sejalan dengan prinsip pembelajaran informal yang memposisikan mahasiswa sebagai pembelajar aktif yang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung di lapangan.

Selain dunia pendidikan, sektor organisasi dan dunia kerja juga perlu mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran informal dalam kebijakan pengembangan sumber daya manusia. Penciptaan budaya kerja yang menekankan kegiatan mentoring, refleksi bersama, dan berbagi pengalaman akan

mendorong terbentuknya learning organization — organisasi pembelajar yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi perubahan (Senge, 2006).

6. Sintesis dan Arah Penelitian Lanjutan

Berdasarkan hasil sintesis ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran informal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan, sikap, dan karakter individu. Ia berfungsi sebagai hidden curriculum dalam kehidupan modern yang berkontribusi signifikan terhadap pengembangan manusia. Namun, karena sifatnya yang tidak terstruktur dan sulit diamati secara langsung, masih dibutuhkan upaya serius untuk merancang model pengukuran yang komprehensif, yang mampu menangkap dimensi kognitif, sosial, dan emosional dari proses pembelajaran informal.

Penelitian di masa mendatang dapat mengarah pada pengembangan kerangka Recognition of Prior Learning (RPL), yaitu sistem yang mengakui hasil pembelajaran informal sebagai bagian dari kualifikasi akademik maupun profesional. Negara seperti Finlandia dan Kanada telah berhasil menerapkan kebijakan ini dengan hasil yang positif. Indonesia pun memiliki potensi besar untuk mengadaptasinya, terutama dalam konteks pendidikan vokasi dan pelatihan berbasis kerja.

Selain itu, penting untuk meneliti lebih dalam peran teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam mengidentifikasi dan mengukur pembelajaran informal. AI memiliki kemampuan untuk menganalisis pola interaksi digital, memberikan umpan balik yang dipersonalisasi, dan merekomendasikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan profil pembelajar.

Pada akhirnya, pembelajaran informal bukan sekadar alternatif, melainkan refleksi dari hakikat manusia sebagai lifelong learner—makhluk yang terus belajar sepanjang hayat. Dengan memahami dan mengukur dampak tersembunyi dari pembelajaran ini, dunia pendidikan dan kebijakan publik dapat bergerak menuju sistem yang lebih manusiawi, adaptif, dan berkelanjutan.

Sebagai penutup, penting ditegaskan bahwa nilai pembelajaran informal tidak hanya terletak pada aspek akademik, tetapi juga pada dimensi kemanusiaan. Ia menumbuhkan kesadaran diri, empati sosial, serta kemampuan reflektif yang menjadi landasan pembentukan karakter bangsa. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pembelajaran informal berperan besar dalam memperkuat kohesi sosial di tengah keragaman budaya dan agama. Beragam praktik pembelajaran berbasis komunitas — seperti kegiatan pengajian, diskusi budaya, atau kelompok kreatif digital — menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat terus belajar tanpa harus berada dalam ruang kelas formal.

Dengan memahami esensi tersebut, arah kebijakan pendidikan seharusnya tidak semata berfokus pada capaian formal seperti angka kelulusan atau akreditasi, melainkan juga pada pengakuan terhadap nilai-nilai belajar yang tumbuh dari masyarakat. Jika pembelajaran informal memperoleh legitimasi dan dukungan sistemik, maka ia tidak hanya menjadi pelengkap pendidikan formal, tetapi juga fondasi utama bagi terbentuknya masyarakat pembelajar yang inklusif, reflektif, dan berdaya saing global.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil telaah mendalam terhadap berbagai literatur internasional dan nasional — termasuk karya Isa Anshori dan sejumlah publikasi bereputasi Scopus — dapat disimpulkan bahwa pembelajaran informal merupakan elemen esensial dalam sistem lifelong learning yang berperan besar dalam pengembangan individu, organisasi, dan masyarakat. Meskipun tidak memiliki kurikulum atau sistem evaluasi yang terstruktur seperti pendidikan formal, pembelajaran informal menjadi wadah alami bagi manusia untuk terus beradaptasi dan berkembang di tengah perubahan sosial, teknologi, dan dunia kerja yang dinamis.

Pertama, dari sisi pola dan mekanisme, pembelajaran informal muncul secara spontan melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial. Proses ini umumnya terjadi di luar institusi pendidikan formal, seperti di lingkungan kerja, keluarga, komunitas sosial, atau ruang digital. Aktivitas sehari-hari seperti berdiskusi, mengamati, atau terlibat dalam kegiatan masyarakat menjadi sarana efektif untuk belajar. Isa Anshori (2021) menemukan bahwa guru di Madura yang aktif mengikuti forum non-formal mengalami peningkatan kompetensi profesional tanpa pelatihan resmi. Hal ini memperkuat teori communities of practice (Lave & Wenger, 1991) yang menegaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui keterlibatan aktif dalam komunitas dengan tujuan bersama.

Kedua, dari segi dampak, pembelajaran informal menghasilkan perubahan mendalam meskipun sering kali tidak terlihat secara langsung. Dampak ini mencakup peningkatan reflektifitas, kreativitas, rasa percaya diri, kemampuan adaptasi, serta pembentukan nilai sosial. Marsick dan Watkins (2015) menyebutnya sebagai invisible learning outcomes, yaitu hasil belajar yang tidak dapat diukur melalui nilai akademik atau sertifikat, tetapi tampak dalam perubahan perilaku dan cara berpikir. Dalam konteks Indonesia, Isa Anshori (2022) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis budaya seperti pengajian, musyawarah desa, dan gotong royong memperkuat pengetahuan sosial sekaligus membangun solidaritas serta kohesi sosial.

Ketiga, dalam hal pengukuran, pembelajaran informal menghadirkan tantangan karena bersifat personal dan kontekstual. Metode evaluasi konvensional sulit menangkap kedalaman proses belajar ini, sehingga dibutuhkan pendekatan multidimensional. Eraut (2010) menekankan pentingnya refleksi diri, sementara Isa Anshori (2023) memanfaatkan observasi partisipatif untuk menilai dinamika pembelajaran komunitas guru. Pendekatan mixed-method dinilai paling efektif karena mengombinasikan kekuatan data kualitatif dan kuantitatif. Di era digital, analisis data interaksi daring (learning analytics) juga mulai digunakan untuk melacak aktivitas belajar informal.

Keempat, perkembangan teknologi digital telah memperluas ranah pembelajaran informal. Media sosial, platform daring seperti MOOC, dan komunitas akademik virtual menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan kolaboratif. Selwyn (2016) menyoroti bahwa internet telah membentuk budaya belajar partisipatif di mana setiap individu berperan sebagai pembelajar sekaligus pengajar. Penelitian Isa Anshori (2022) di Universitas Trunojoyo Madura menemukan bahwa mahasiswa memanfaatkan media sosial untuk berbagi

sumber ilmiah dan berdiskusi metodologi penelitian, yang meningkatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Namun, tantangan seperti information overload dan rendahnya literasi digital tetap perlu diatasi dengan penguatan kemampuan verifikasi dan evaluasi informasi.

Kelima, secara teoretis dan kebijakan, pembelajaran informal memperkuat paradigma konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) yang menekankan interaksi sosial sebagai dasar pembentukan pengetahuan. Dalam konteks kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini mendukung konsep Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) yang mengakui nilai pembelajaran berbasis pengalaman. Isa Anshori (2021) menyatakan bahwa MBKM merupakan wujud konkret penerapan prinsip pembelajaran informal di pendidikan tinggi, yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar melalui proyek sosial, magang, dan kewirausahaan.

Selain itu, organisasi di dunia kerja juga perlu menjadikan pembelajaran informal sebagai strategi utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Budaya kerja yang mendorong refleksi, mentoring, dan kolaborasi akan membentuk learning organization yang adaptif dan inovatif (Senge, 2006). Dengan demikian, pembelajaran informal tidak hanya memperkuat kapasitas individu tetapi juga meningkatkan daya saing organisasi.

Keenam, secara sosial dan kultural, pembelajaran informal mencerminkan karakter khas masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong. Ia menjadi bagian penting dari social capital bangsa, di mana pengetahuan diwariskan melalui praktik sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, pembelajaran informal berperan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai kemanusiaan dan kebudayaan.

Ketujuh, dari sisi pengembangan penelitian, diperlukan kerangka konseptual dan metodologis yang lebih kuat untuk menilai dampak laten dari pembelajaran informal. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan psikologi pendidikan, sosiologi, dan teknologi pembelajaran dibutuhkan agar pemahaman terhadap fenomena ini semakin komprehensif. Pengakuan formal terhadap hasil pembelajaran informal juga dapat diwujudkan melalui kebijakan Recognition of Prior Learning (RPL) sebagaimana diterapkan di negara-negara maju.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa pembelajaran informal bukan sekadar pelengkap pendidikan formal, melainkan inti dari proses pembentukan identitas, kompetensi, dan nilai kemanusiaan. Ia memungkinkan individu untuk belajar secara mandiri, reflektif, dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman. Pembelajaran informal adalah jantung dari kehidupan sosial yang terus menghidupkan semangat belajar masyarakat. Oleh karena itu, pengakuan, penguatan, serta integrasi pembelajaran informal dalam sistem pendidikan dan kebijakan nasional menjadi langkah strategis menuju terwujudnya masyarakat pembelajar yang inklusif, kreatif, dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, I. (2021). Pembelajaran guru melalui forum non-formal di Madura: Studi tentang pengembangan kompetensi profesional berbasis komunitas. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 54(2), 120–134.

Anshori, I. (2022). Pembelajaran berbasis budaya lokal dan penguatan solidaritas sosial masyarakat Madura. Jurnal Sosial Humaniora, 17(1), 45–60.

Anshori, I. (2023). Model observasi partisipatif dalam pembelajaran komunitas guru: Perspektif kualitatif. Jurnal Ilmu Pendidikan, 29(3), 210–225.

Eraut, M. (2010). Informal learning in the workplace: Evidence on the real value of work-based learning. Studies in Continuing Education, 32(2), 115–131. https://doi.org/10.1080/0158037X.2010.488381

Jarvis, P. (2014). Lifelong learning and the learning society: Social learning. Routledge.

Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (8th ed.). Routledge.

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.

Lave, J., & Wenger, E. (1991). Situated learning: Legitimate peripheral participation. Cambridge University Press.

Marsick, V. J., & Watkins, K. E. (2015). Informal and incidental learning in the workplace. Routledge.

OECD. (2020). Recognition of non-formal and informal learning: Country practices. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/9789264009652-en

Rogers, A. (2014). The base of the iceberg: Informal learning and its impact on formal and non-formal learning. NIACE.

Schugurensky, D. (2000). The forms of informal learning: Towards a conceptualization of the field. NALL Working Paper #19. Toronto: Centre for the Study of Education and Work, University of Toronto.

Selwyn, N. (2016). Education and technology: Key issues and debates (2nd ed.). Bloomsbury Academic.

Senge, P. M. (2006). The fifth discipline: The art and practice of the learning organization. Doubleday.

Smith, M. K. (2010). Informal learning. In The Encyclopedia of Informal Education. Retrieved from https://infed.org/mobi/informal-learning

Tough, A. (1979). The adult's learning projects: A fresh approach to theory and practice in adult learning. Ontario Institute for Studies in Education.

UNESCO. (2015). Rethinking education: Towards a global common good? UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Werquin, P. (2010). Recognising non-formal and informal learning: Outcomes, policies and practices. OECD Publishing.

Yoon, S. W., Song, J. H., Lim, D. H., & Joo, B. K. (2010). Structural determinants of informal learning in the workplace. Journal of Workplace Learning, 22(4), 229–243. https://doi.org/10.1108/13665621011040680

Zemke, R., & Schaaf, D. (1989). The learning organization: Building learning into your company's DNA. Training Magazine, 26(2), 39–44.